

Paradigma Fenomenologis Dalam Kajian Sosio-Onomastika

Lia Amalia Amrina

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

liaamaliaamrina@mail.ugm.ac.id

Abstract: Penelitian ini akan membahas mengenai paradigma fenomenologis dengan basis filosofi fenomenologi pada kajian sosio-onomastika. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Data diambil dari salah satu disertasi yang dikaji dengan pendekatan paradigma fenomenologis. Pembahasan dari penelitian ini dikupas dengan unsur – unsur paradigma fenomenologis dengan beberapa asumsi dasar yang menyertainya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah kajian sosio-onomastika dapat dikupas dengan paradigma fenomenologis dengan basis filosofi fenomenologi.

Keywords: Fenomenologi, sosio-onomastik, onomastika, paradigma

PENDAHULUAN

Nama merupakan symbol dari sebuah objek untuk mengidentifikasikan sesuatu secara khusus, misal nama orang, nama benda, nama tempat, dsb. Nama juga sebagai symbol yang melekat dalam diri seseorang dari lahir tercantum nama tempat lahir, ijazah, hingga dalam batu nisan terdapat nama diri dan nama tempat ia dilahirkan serta tempat ketika meninggal. Beberapa filusuf seperti Socrates, Plato, hingga Aristoteles melihat hubungan nama dan rujukanya (Hough, 2016). Dalam tulisan yang berjudul *Cratylus* (2008) Plato membahas hubungan antara nama dan referennya. Lebih lanjut Plato berpendapat bahwa nama berfungsi sebagai pengidentifikasi yang membedakan sebuah objek ataupun subjek dengan subjek ataupun objek. (Plato, 2008). Semua benda umum (nomina) memiliki makna yang bersifat umum dalam banyak bahasa yang ada dan tidak bersifat spesifik. Namun sebaliknya, nomina/ frase nomina pada sebuah nama hanya merujuk pada objek atau subjek tertentu. (Erikha, 2023)

Masalah penamaan sering disebut onomastik yang berarti penyelidikan tentang asal – usul bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. onomastic juga dikenal sengan sebutan onomasiology

yang diartikan sebagai penyelidikan mengenai hubungan semantic antara lambang bahasa dan hal – hal yang diartikannya. (Kridalaksana, 2011). Onomastika pada umumnya membahas mengenai nama diri (antroponimi/antroponomastik) dan nama tempat (toponimi/toponomastik). Onomastic juga berkaitan dengan sejarah sebuah nama dan disebut sebagai etimologi nama dan makna. Interaksi antara nama dan otoritas sosial sangat erat dengan konsep sosio-onomastik. Dengan kata lain, sosioonomastik membahas tentang aspek sosial dari nama dan penamaan. Berdasarkan interaksi masyarakat, variasi nama sering muncul bersamaan dengan versi standar pemerintah. Tergantung pada konteks penggunaan nama tersebut, seseorang dapat menggunakan nama dan variasinya.

Hal ihwal tentang penamaan sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sudut. Sudah banyak artikel, thesis, maupun disertasi yang membahas mengenai kajian nama tempat (Toponimi) maupun kajian nama diri (Antroponimi). Dalam hal ini penulis memilih disertasi yang berjudul Lanskap Odonim di Kota Bandung: Kajian Sosio-onomastika yang ditulis oleh Fajar Erikha pada tahun 2023. artikel ini akan mengupas mengenai basis filosofi yang terkandung dari disertasi yang berjudul

“Lanskap Odonim di Kota Bandung: Kajian Sosio-Onomastika”. Asumsi penulis bahwa disertasi tersebut menggunakan basis filosofi fenomenologi, dimana fenomenologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menghadapi dan memerikan makna pada fenomena yang mereka rasakan seperti nama dan penamaan, budaya dan lingkungan social. Basis filosofi ini juga membantu pada peneliti untuk memahami dinamika masyarakat dan budaya dengan memperhatikan pengalaman dan persepsi individu. Sosio-onomastika erat kaitannya dengan bahasa dan Masyarakat dalam konteks nama orang, benda, maupun tempat. fenomenologi juga digunakan untuk mengungkap pandangan tineliti. Dalam disertasi tersebut mengupas persepsi dan sikap Masyarakat terhadap odonim di Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diambil dari beberapa referensi buku dan disertasi yang berjudul “Lanskap Odonim Kota Bandung: Kajian Sosio-onomastik” karya Fajar Erikha. Metode analisis data menggunakan metode Simak, dengan menelaah disertasi dengan sudut pandang paradigma fenomenologis dengan basis filosofi fenomenologi. Kemudian dipilah – pilah berdasarkan asumsi dasar fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Asumsi Dasar Nama

Dalam menganalisis onomastika, hal yang paling dasar dari penelitian ini ialah perihal nama. Toponimi merupakan ilmu yang membahas mengenai nama geografis, termasuk asal usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri terutama nama orang dan tempat. dalam disiplin ilmu linguistik, toponimi dan antroponimi (nama diri) merupakan bagian dari kajian onomastika.

Onomastika sendiri merupakan cabang ilmu yang mengkaji nama diri dan nama tempat. oleh karena itu, asumsi dasar tentang nama dalam ruang lingkup kajian onomastika dapat mencakup asumsi – asumsi yang digunakan dalam mempelajari makna, asal usul dan penggunaan nama – nama tersebut.

b) Asumsi dasar perihal tempat

dalam onomastika, tempat dapat menjadi objek kajian dalam toponimi, yang merupakan cabang dari onomastika yang mengkaji nama-nama geografis, termasuk asal-usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

Asumsi dasar tentang tempat dalam kajian onomastika melibatkan beberapa aspek penting yakni;

- Nama tempat merupakan bagian dari identitas budaya
- Nama tempat merupakan salah satu cabang kajian onomastika yang mengkaji nama diri dan nama tempat
- Toponimi merupakan bagian dari ilmu onomastika yang terkait dengan identitas Masyarakat yang menempati wilayah tertentu
- Kajian onomastika mencakup aspek tinjauan Pustaka dan tinjauan penelitian terdahulu seperti linguistic historis, studi budaya, sejarah dan sosial.

c) Asumsi dasar mengenai lanskap

Asumsi dasar mengenai lanskap dapat berkaitan dengan pandangan atau pemahaman dasar tentang lanskap dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. asumsi dasar dapat berkaitan dengan pandangan bahwa lanskap dapat memberikan informasi tentang sejarah dan budaya masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Asumsi dasar tentang lanskap juga dapat berkaitan dengan pandangan bahwa lanskap dapat

mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia

d) **Asumsi dasar mengenai relasi manusia dengan lanskap**

Asumsi dasar mengenai relasi manusia dengan lanskap melibatkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa asumsi dasar yang dapat ditemukan dalam kajian lanskap dan onomastika:

- Lanskap terkait dengan hubungan antara manusia (people) dan sebuah tempat (place)
- Lanskap berfungsi sebagai setting bagi kehidupan manusia sehari-hari
- Kebutuhan manusia merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan desain arsitektur lanskap
- Faktor fisik manusia digunakan untuk menentukan spesifikasi dimensi fisik tempat, dan faktor fisik lanskap berkaitan erat dengan antropometri
- Relasi manusia dengan lanskap juga melibatkan aspek estetika dan scenic lanskap, yang dapat dipengaruhi oleh kombinasi antara komponen kultural, bangunan, dan infrastruktur, serta komponen natural, lahan, dan vegetasi
- Dalam kajian arsitektur lanskap dan onomastika, asumsi dasar tentang relasi manusia dengan lanskap memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana lanskap terkait dengan kehidupan manusia dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendukung bagi kebutuhan manusia.

Jika ditinjau dari rumusan masalah yakni: bagaimana pola tema odonim di kota Bandung dari masa ke masa dan bagaimana interaksi Masyarakat terhadap pergantian odonim di Kota Bandung?. Oleh karena itu, data dari penelitian ini dianalisis dengan beberapa teknik yaitu peneliti mengolah odonim dari dua periode hingga didapatkan

pola tema masing – masing periode sehingga mendapatkan gambaran umum situasi odonim Kota Bandung dari masa ke masa. Oleh karena basis utama disertasi ini menggali aspek sosio-onomastika pada odonim, penelitian ini selanjutnya berfokus pada dua odonim yang diganti (Jalan Gasibu menjadi Jalan Majapahit dan Jalan Cimandiri menjadi Jalan Hayam Wuruk). Pemilihan dua odonim ini karena setidaknya dalam lima tahun terakhir, meskipun terdapat pergantian odonim di Kota Bandung, dua odonim ini dapat dikategorikan sangat penting karena dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, mendapatkan banyak sekali sorotan media, dan konteks pergantian dilakukan secara paralel oleh dua provinsi lain di Jawa (Jawa Timur dan D.I. Yogyakarta). Oleh karena itu, pada tahun kedua ini Erikha terlebih dahulu menjelaskan deskripsi kedua odonim yang diganti dan menganalisis semantik leksikal masing-masingnya. Kemudian, melalui paradigma sosio-onomastik peneliti menggali interaksi masyarakat terhadap dua odonim yang diganti.

Dalam disertasi Lanskap Odonim di Kota Bandung ditemukan bahwa disertasi tersebut menggunakan paradigma Fenomenologis dengan basis filosofi fenomenologi karena terlihat dari data dan analisis yang digunakan. Hal ini bisa dibuktikan dalam beberapa asumsi dasar dibawah ini:

1. Asumsi Dasar

1.1. Fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu.

Objek yang diteliti oleh Fajar Erikha adalah kesadaran Masyarakat terhadap perubahan odonim di Kota Bandung. Dalam disertasinya disebutkan bahwa setidaknya 25% partisipan penelitian memiliki sikap positif terhadap pergantian dan odonim baru. Sikap positif

itu di antaranya adalah menilai pergantian perlu dilakukan, menganggap bahwa pergantian ini bermanfaat, preferensi terhadap odonim baru, dan menganggap segala sesuatu tentang odonim baru merupakan hal yang penting. Artinya, secara umum seperempat dari mereka mendukung pergantian odonim maupun memersepsikan odonim baru dengan positif.

1.2. Pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan.

Rumusan masalah disertasi ini mengacu pada interaksi Masyarakat terhadap pergantian odonim di Kota Bandung, sehingga Erikha menggunakan metode wawancara bersemuka, Teknik ini dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (in depth interview) kepada pakar sejarah, budaya, dan pemerintah yang menguasai topik penelitian ini. Saat pengambilan data melalui wawancara kepada para narasumber, peneliti menggunakan daftar tanya terbuka (open-ended question) dan bersifat semi-terstruktur. Melalui daftar tanya terbuka, peneliti dapat menjangkau informasi yang bermanfaat bagi penelitian serta informasi lain yang terkait namun tidak terakan di dalam daftar tanya. Instrumen penelitian ini terdiri atas 42 butir yang memuat nama Jalan Gasibu dan Jalan Cimandiri. Target masyarakat yang dituju adalah mereka yang tinggal dan/atau beraktivitas di sekitar dua odonim.

1.3. oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek).

kesadaran Masyarakat atas pergantian odonim di Kota Bandung melalui proses komunikasi seperti pemerintah kepada Masyarakat, masyarakat dengan Masyarakat, Masyarakat dengan media, masyarakat dengan pemerintah. Hal ini menjadikan kesadaran akan perubahan pada diri inividu menjelma kedalam kesadaran intersubjektif.

Erikha dalam disertasinya membangun kesadaran dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat atas pergantian odonim di kota Bandung serta pemerintah, pakar sejarah dan budaya sebagai pemangku kebijakan. Dengan mewawancarai Masyarakat dan pemangku kebijakan didapatkan pandangan – pandangan mereka terhadap pergantian odonim di kota Bandung.

1.4. perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan tindakannya.

terdapat interaksi yang kompleks dalam pergantian odonim di Kota Bandung. Dalam disertasi tersebut telah disebutkan latar dan pemaknaan atas pergantian Jalan Gasibu dan Jalan Cimandiri. Jika dibandingkan antara fenomena sejenis di Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya dalam konteks diplomasi kultural Jawa dan Sunda, pergantian odonim di Bandung dan Yogyakarta relatif tidak mendapatkan pergolakan yang berarti dari masyarakat setempat (Erikha, 2021). Tidak seperti di Surabaya, pergantian odonim pada tahun 2018 berlangsung alot dan menimbulkan pertikaian di antara kelompok komunitas setempat. Di Bandung, sejauh yang diamati dalam berita-berita daring, peneliti sedikit sekali menemukan penentangan dari masyarakat. Namun, temuan survei justru memberikan pandangan berbeda. Dalam studi kuantitatif, lebih dari separuh partisipan menyatakan pergantian

odonim Gasibu dan Cimandiri tidak diperlukan. Lebih dari separuh dari mereka juga menyatakan pergantian kedua onodim tidak bermanfaat. Saat ditelusuri lebih lanjut, 2/3 dari mereka ternyata memiliki preferensi terhadap onodim lama daripada onodim baru. Hal ini diperkuat pada persepsi bahwa apa pun yang berhubungan dengan onodim lama dianggap lebih penting daripada onodim baru. Selain itu, mereka juga masih lebih mudah mengasosiasikan onodim dengan objek fisik yang terdapat di sekitar onodim lama. Ini menandakan bahwa para partisipan masih memiliki kelekatan toponimik kuat terhadap onodim lama

1.5. salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah typification atau klasifikasi (classification), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia

Dalam disertasinya Erikha melakukan klasifikasi pada tema umum toponimi dan membagi tema umum Onodim pada dua periode sebelum dan sesudah kemerdekaan. Hal ini dilakukan untuk menemukan pola tema penamaan onodim. Adapun tema-tema umum tersebut misalnya nama tempat, nama tokoh, ononim (nama gunung), hidronim (nama unsur air), flora, fauna, kelas kata, bentang alam, teknologi, profesi, arah mata angin, simbol kelompok, simbol, peristiwa. Oleh karena adanya latar kolonial, dalam turunan tema (selanjutnya disebut subtema), penulis turut membagi onodim berunsur bahasa kolonial (didominasi oleh bahasa Belanda) dan Nusantara (gabungan dari semua budaya dan wilayah yang saat ini bagian dari Negara Kepulauan Republik Indonesia). Di masa pendudukan Belanda, pembagian golongan masyarakat terbagi atas Eropa, bumiputra

(Nusantara), Timur Asing (Cina), dan Arab. Dengan demikian, penulis akan memasukkan golongan tersebut menjadi subtema pada tema nama tempat dan nama tokoh.

1.6. bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Pada disertasinya, Erikha menggunakan analisis semantik leksikal dalam menganalisis makna onodim yang ada di Kota Bandung.

Analisis semantik leksikal dilakukan melalui pengecekan makna onodim dari sejumlah kamus yang relevan. Pertama sekali sebuah onodim (yang juga disebut leksem) ditelusuri asal bahasanya. Jika onodim berasal dari bahasa Sunda, maka peneliti akan menggunakan kamus bahasa Sunda dalam melihat kandungan makna yang dimuatnya. Umumnya, kamus juga menyebut kelas kata leksem apakah dikategorikan sebagai nomina, verba, ataupun ajektiva. Dengan demikian, peneliti turut menuliskan informasi kelas kata onodim yang sedang dianalisis. Meski demikian, peneliti dapat menyertakan makna onodim yang muncul dalam kamus-kamus berbahasa lainnya (Erikha, 2023)

1.7. gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka.

Dalam disertasi Lanskap Onodim Kota Bandung di dapatkan bahwa Masyarakat sempat melakukan pergolakan pada perubahan onodim di Kota Bandung tahun 2018 sehingga berlangsung alot dan menimbulkan pertikaian di antara

kelompok komunitas setempat. Akan tetapi dalam disertasi tersebut dikatakan bahwa pergantian dua odonim di Kota Bandung pada tahun 2018 tidak bisa dikatakan belum berhasil, karena ada 25% partisipan penelitian yang memiliki sikap positif terhadap pergantian dan odonim baru.

Temuan yang relatif baru pada penelitian ini adalah peran odonim sebagai alat untuk perdamaian. Pergantian odonim berlatar rekonsiliasi kultural atas perang di Lapangan Bubat beberapa abad silam menjadi momentum perdamaian bagi masyarakat Sunda dan Jawa masa kini. Tentu perlu ditelusuri lebih lanjut seberapa efektif pergantian ini dalam mencapai tujuannya sebagai alat penyatu. (Erikha, 2023)

Perubahan nama odonim tersebut mampu memberikan makna terhadap Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut ataupun sering melewati jalan tersebut.

1.8. Metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan “hakikat” dari gejala yang dipelajari tersebut. Kata Husserl, metode yang tepat “*follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or preconceptions.*” Ini berarti untuk dapat memahami dan menjelaskan gejala - gejala sosial budaya diperlukan metode penelitian dan analisis yang berbeda dengan yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam.

Erikha menggunakan metode kualitatif dalam disertasinya untuk mendapatkan data yang lebih dalam terhadap penelitian toponimi.

Nama tempat merupakan kata benda yang muncul atas interaksi antara bahasa dan lingkungan. Dengan demikian, untuk mengetahui sebuah toponim, kapan itu ditemukan atau dikreasikan, oleh siapa, atas motivasi apa dalam benak

kreatornya, maka sangat penting sekali untuk menggali informasi sebanyak yang kita mampu dari setiap faktor dan interaksinya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif cocok untuk penelitian onomastik. Melalui pendekatan kualitatif, penggalian informasi atas data dapat semakin dalam dan komprehensif sehingga didapatkanlah kesimpulan yang adekuat dan tidak dangkal. Penggalian informasi seperti ini juga menjadikan penelitian ini dikategorikan penelitian induktif, yang menyimpulkan jawaban permasalahan setelah membuat sintesa atas temuan yang ada (Erikha, 2023)

1.9. Etos/ nilai – nilai

Setiap penelitian maupun kegiatan ilmiah selalu memiliki beberapa kriteria yang digunakan untuk mengukur sesuatu hal. Misal, benar atau salah, bermanfaat atau tidak hal tersebut. Dengan patokan inilah seorang ilmuwan akan menilai hasil penelitian ilmuwan lain, kinerja mereka atau produktivitas mereka. Sebuah penelitian ilmiah bisa dikatakan penelitian itu baik jika dilakukan dengan prosedur yang runtut dan metode yang tepat atau penelitian yang baik yang dilakukan tanpa merugikan orang lain, begitu pula sebaliknya (Ahimsa, 2017:26-27).

Pada kasus Lanskap Odonim di Kota Bandung salah satunya menyoroti masalah bagaimana respon Masyarakat dengan adanya perubahan nama jalan (odonim) di Kota Bandung, variasi pemakaian perubahan nama jalan (odonim), dan persepsi dan sikap terhadap perubahan nama jalan tersebut dan aksara yang menyertai perubahan nama jalan di Kota Bandung. Penelitian mengenai lanskap odonim memiliki manfaat yang signifikan bagi tata kelola nama jalan di Kota Bandung. Perangkat nilai paradigma ilmu pengetahuan yang

transformative, misalnya ditujukan untuk menghasilkan perubahan dalam kehidupan Masyarakat dan kebudayaan akan berbeda dengan perangkat nilai ilmu pengetahuan yang lebih akademis, yang ditujukan terutama untuk memahami dan menjelaskan berbagai gejala dalam kehidupan manusia (Ahimsa, 2017). Hal ini sejalan dengan peran odonim di Penelitian Lanskap Odonim di Kota Bandung yakni sebagai alat perdamaian. Pergantian nama odonim berlatar rekonsiliasi kultural atas perang di Lapangan Bubat beberapa abad silam menjadi sebuah momentum bagi perdamaian Masyarakat Sunda dan Jawa saat ini. Selain itu, adanya sikap positif dari Masyarakat terhadap pergantian dan odonim baru. Isu pemakaian nama – nama lokal dan aksaranya mendapat dukungan yang lebih positif karena menunjukkan identitas kelokalan wilayah tersebut.

1.10. Model

Sebuah model adalah perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari (Ahimsa, 2017: 28). Seorang peneliti hendaknya menemukan model terlebih dahulu sebelum merumuskan penelitiannya. Model bisa berupa kata – kata, kalimat, gambar. Lain halnya dengan model pembantu umunya berupa diagram, began dsb yang hendaknya bisa digunakan untuk menjelaskan atau memahamkan seseorang mengenai

permasalahan atau apa yang menjadi objek penelitian tersebut. misalnya dalam pernyataan “Masyarakat itu seperti organisme”, “kebudayaan itu seperti organisme”, dan pernyataan “kebudayaan itu seperti bahasa” yang terdapat pada artikel atau buku strukturalisme. Jadi analoginya ialah organisme dan bahasa merupakan sebuah model untuk mempelajari kebudayaan (Ahimsa, 2017:29). Asumsi penulis jika hal ini dikaitkan dengan penelitian odonim sama dengan kajian mengenai odonim, toponimi, serta sosio-onomastik merupakan model untuk mempelajari kebudayaan, adat istiadat, serta bahasa dari wilayah setempat. Misalnya toponimi Kawasan Dago di Kota Bandung. Berdasar sejarah, nama Dago diambil dari aktivitas penduduk di wilayah tersebut. istilah tersebut berasal dari bahasa Sunda yaitu *dagoan* yang berarti “menunggu”. Konon menurut cerita rakyat, wilayah tersebut digunakan petani dari Lembang untuk coblong ke pasar di Kawasan pusat kota (sekitar abad 18). Para petani hendak menjual hasil bumi selalu pergi Bersama – sama karena Kota Bandung kala itu masih dikuasai oleh perampok serta rawan akan Binatang buas, sehingga petani sering menyebut “silih dagoan” (bahasa sunda: saling menunggu), oleh karena itu, Kawasan tersebut dinamai dengan Kawasan Dago. (Mulyana, 2012)

Tabel 7.1 Perbandingan Dua Periode Odonim

Tema	Perbandingan dua periode odonim			
	Sebelum Kemerdekaan	Persentase	Sesudah Kemerdekaan	Persentase
Kolonial	179	0.4452736	18	0.0410959
Nusantara	220	0.5472637	409	0.93592677
Cina	3	0.0074627	3	0.00686499
Lain-lain	0	0	8	0.01830664
Total	402	1	437	1

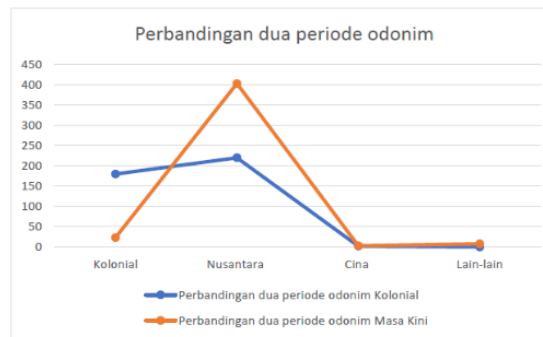


Diagram 7.1 Perbandingan Dua Periode Odonim

Perbandingan dua periode odonim. [diagram by Fajar Erikha.2023]

Model berupa gambar, skema, atau diagram yang digunakan untuk memudahkan seorang ilmuwan dalam memberikan penjelasan (Ahimsa, 2017: 148). Dalam penelitian Lanskap Odonim salah satu diagram perbandingan mengenai dua periode Odonim yang diambil sebelum dan sesudah kemerdekaan memudahkan peneliti untuk melihat konsep atau pola tema odonim yang ada di Kota Bandung yang erat kaitannya dengan sejarah dan kebudayaan.

1.11. Metode Penelitian (*Method of Research*)

Dalam sebuah penelitian, ketika sudah merumuskan suatu masalah, langkah selanjutnya ialah menentukan metode penelitian. Metode adalah cara, sedangkan penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data. Berbeda halnya dengan istilah “metodologi penelitian” yakni ilmu tentang cara mengumpulkan data termasuk di

dalamnya jenis – jenis data (Ahimsa, 2017:33-34). Kadang kala seorang peneliti menyebut metodologi penelitian dalam artikelnya yang sebetulnya memiliki definisi yang berbeda dengan metode penelitian dan kemudian menyebut metode penelitian dengan metode kualitatif atau kuantitatif. Penelitian Lanskap Odonim menggunakan dua data yakni kualitatif dan kuantitatif. Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif, atau keduanya, memanfaatkan kedua data ini untuk menjawab dari masalah – masalahnya (Ahimsa, 2017: 35).

Pada dasarnya penelitian toponimi juga menggunakan data kualitatif karena mengandung bahasan mengenai pola – pola perilaku sosial dan lingkungan fisik berupa cerita dan catatan percakapan. Akan tetapi pada penelitian Lanskap Odonim di Kota Bandung tidak hanya menggunakan data kualitatif, tetapi juga data kuantitatif untuk

mendeskripsikan pola tema Odonim dalam dua periode (sebelum dan sesudah kemerdekaan). Pada metode

pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian yakni kriteria data, kuesioner dan kaji etik, kriteria partisipan, dan lokasi penelitian.

Pada umumnya data dalam penelitian tersebut terbagi menjadi dua yakni data lisan dan tulisan. Data tulisan, peneliti memulai dengan melihat peta yang berisi odonim yang kemudian menjadi objek penelitian. Peta tersebut terbagi menjadi peta pada sebelum dan sesudah kemerdekaan. Sumber tulisan lain ialah bagaimana nama tersebut ditulis di media papan jalan. Sedangkan data lisan diperoleh melalui Teknik wawancara dan kuesioner. Ketika menggunakan Teknik wawancara, peneliti akan menggali informasi melalui narasumber yang merujuk pada sejarawan dan budayawan Sunda. Informasi lisan juga didapatkan melalui pendapat – pendapat Masyarakat berdasarkan pertanyaan di dalam kuesioner.

1.12. Metode Analisis

Data penelitian dianalisis melalui tiga teknik. Pertama, peneliti mengolah odonim dari dua periode hingga didapatkan pola tema masing-masing periode. Teknik pertama ini menjadi pintu pertama untuk mendapatkan gambaran umum situasi odonim Kota Bandung dari masa ke masa. Kedua, oleh karena basis utama penelitian hendak menggali aspek sosio-onomastik pada odonim, peneliti selanjutnya memfokuskan pada dua odonim yang diganti (Jalan Gasibu menjadi Jalan Majapahit dan Jalan Cimandiri menjadi Jalan Hayam Wuruk). Pemilihan dua odonim ini karena setidaknya dalam lima tahun terakhir, meskipun terdapat pergantian odonim di Kota Bandung, dua odonim ini dapat dikategorikan sangat penting karena dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, mendapatkan banyak sekali sorotan

media, dan konteks pergantian dilakukan secara paralel oleh dua provinsi lain di Jawa (Jawa Timur dan D.I. Yogyakarta). Oleh karena itu, pada tahu kedua ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan deskripsi kedua odonim yang diganti dan menganalisis semantik leksikal masing-masingnya. Kemudian, melalui sosio-onomastik peneliti menggali interaksi Masyarakat terhadap dua odonim yang diganti.

Untuk menemukan pola tema penamaan nama, penulis menggunakan sejumlah tema umum toponim dan konsep level dasar (basic level concept) (van Langendonck, 2007; Nyström, 2016). Tema umum odonim diterapkan pada dua periode baik periode sebelum dan sesudah kemerdekaan. Adapun tema-tema umum tersebut misalnya nama tempat, nama tokoh, oronim (nama gunung), hidronim (nama unsur air), flora, fauna, kelas kata, bentang alam, teknologi, profesi, arah mata angin, simbol kelompok, simbol, peristiwa.

Analisis semantik leksikal dilakukan melalui pengecekan makna odonim dari sejumlah kamus yang relevan. Pertama sekali sebuah odonim (yang juga disebut leksem) ditelusuri asal bahasanya. Jika odonim berasal dari bahasa Sunda, maka peneliti akan menggunakan kamus bahasa Sunda dalam melihat kandungan makna yang dimuatnya. Umumnya, kamus juga menyebut kelas kata leksem apakah dikategorikan sebagai nomina, verba, ataupun ajektiva. Dengan demikian, peneliti turut menuliskan informasi kelas kata odonim yang sedang dianalisis. Meski demikian, peneliti dapat menyertakan makna odonim yang muncul dalam kamus-kamus berbahasa lainnya.

Berikutnya peneliti mengeksplorasi bagaimana nama hadir, digunakan, dan dimaknai oleh masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar nama jalan menggunakan pendekatan sosio-onomastik, khususnya menggunakan dua pisau analisis:

1) Kelekatan Toponimik dan 2) Lanskap Linguistik. Isi kuesioner didominasi butir-butir berlandaskan konsep Kelekatan Toponimik, dibandingkan dengan butir-butir Lanskap Linguistik. Butir-butir berlatar demografi partisipan dibuatkan tabel persentase sehingga terlihat persebaran siapa saja dan dari mana para pengisi kuesioner penelitian. Pada butir-butir tertutup atau pilihan ganda selanjutnya disajikan ke dalam diagram pie sehingga terlihat gambaran utuh atas jawaban yang diberikan partisipan. Butir-butir terbuka umumnya disajikan ke dalam dua bentuk: sajian kualitatif dari pendapat/jawaban partisipan. Jawaban atas butir *open-ended* ini terlebih dahulu dibuatkan tema maupun subtema. Tema maupun subtema dapat diturunkan dari pengategorian setiap butir. Kendati demikian, penulis dapat menambahkan tema/subtema yang dianggap penting dan relevan dengan cakupan penelitian.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas bahwa penelitian disertasi yang berjudul Lanskap Odonim di Kota Bandung: Kajian Sosio-Onomastika memiliki basis filosofi Fenomenologi dengan paradigma Fenomenologis hal ini terlihat dalam data analisis disertasi tersebut. berdasarkan rumusan masalah yang mempertanyakan bagaimana pola odonim di Kota Bandung dari masa ke masa dan interaksi masyarakat terhadap pergantian odonim di Kota Bandung paradigma fenomenologis digunakan untuk mengupas pandangan tinjauan terhadap pergantian odonim di kota Bandung apakah menimbulkan pro kontra atau tidak, kemudian apakah muncul pemaknaan secara dalam terhadap perubahan odonim di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan basis filosofi yang digunakan dalam disertasi ini

ialah fenomenologi dengan paradigma fenomenologis

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiala, T. (2016). Attitudes to Street Names in Helsinki. In L. Kostanski & G. Puzey (Eds.), *Names and Naming: People, Places, Perceptions and Power* (pp. 166–186). Multilingual Matters.
- Ainiala, T., & Östman, J.-O. (2017). Introduction: Socio-onomastics and pragmatics. In T. Ainiala & J.-O. Östman (Eds.), *Socio-onomastics. The pragmatics of names* (pp. 2–18). John Benjamins.
- Ahimsa, H. S. (2017). *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp 1-16). United Kingdom: Oxford University Press.
- KBBI, W. (2023, 11 25). <https://kbbi.web.id/>. Retrieved from <https://kbbi.web.id/>: <https://kbbi.web.id/>
- Kridalaksana. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- maulid, r. (2023, 12 7). *Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif pada Fenomenologi*. Retrieved from dolab: <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif-pada-fenomenologi>

- Mulyana, A. (2012). *Toponim Kota Bandung*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Plato, B. J. (2008). *Cratylus*. Sue Asscher, and David Widger.
- Poerwadarminta. (2023, 11 27). *Sastra Jawa*. Retrieved from Bausastra Jawa: <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/781-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-01-a>
- Sudaryanto. (2018). Kajian Toponimi Kampung - Kampung Prajurit Keraton Yogyakarta: Kaitanya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing . *Tuah Talino*, 1-13.